

Analisis pola asuh keluarga dalam menunjang pendidikan karakter anak selama pandemi

Andika Riyan Saputra *

* Universitas Brawijaya, Indonesia

andikariyansaputra22@gmail.com

Donia Helena Samosir

Universitas Brawijaya, Indonesia

dhelena03@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak: Studi ini menganalisis pola asuh keluarga perempuan kepala keluarga di Komunitas Posdaya, Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Peneliti melakukan analisis untuk menemukan benang merah antara penggunaan model pola asuh untuk membantu pendidikan karakter anak selama pandemi. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data Miles dan Huberman mendukung metode pengumpulan data purposive sampling dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga yang memiliki peran ganda di bidang domestik dan publik lebih cenderung menggunakan dua model pola asuh: otoriter dan demokratis. Pola asuh demokratis mengimbangi hak dan kewajiban dengan memberikan kebebasan tidak mutlak kepada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter berusaha mencegah anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Sudah terbukti bahwa penerapan dua model pola asuh berdampak langsung pada pendidikan karakter anak. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kedua pola asuh membentuk kebiasaan sehari-hari anak. Dalam jangka panjang, itu menghasilkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, kejujuran, dan tata krama.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pola asuh, Posdaya

Abstract: This study analyzes the parenting patterns of female-headed families in Posdaya Community, Ngroto Village, Pujon District, Malang Regency. The researcher conducted the analysis to find a common thread between the use of parenting models to help children's character education during the pandemic. The research was conducted through descriptive qualitative approach. Miles and Huberman's data analysis technique supported the purposive sampling data collection method in this study. The results showed that female heads of households who have dual roles in the domestic and public spheres are more likely to use two parenting models: authoritarian and democratic. Democratic parenting balances rights and obligations by giving children non-absolute freedom. In contrast, authoritarian parenting tries to prevent children from doing bad things. It has been proven that the application of two parenting models has a direct impact on children's character education. This is evidenced by the fact that both parenting styles shape children's daily habits. In the long run, it results in character values such as discipline, perseverance, responsibility, humility, honesty, and manners.

Keywords: character education, parenting, Posdaya

Pendahuluan

Bulan Desember tahun 2019, dunia dikagetkan dengan hadirnya *pneumonia* jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Kasus tersebut berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China (Zhou et al., 2020). Para ahli kemudian memberikan penamaan terhadap *pneumonia* dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19). Rentetan riset ilmiah yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa Virus Corona tergolong ke dalam *zoonosis* (Andersen et al., 2020; MacKenzie & Smith, 2020).

Tidak membutuhkan waktu yang lama, virus tersebut berhasil menginvasi hampir seluruh negara di Dunia. Masifnya penyebaran virus mengakibatkan efek domino yang mencakup aspek multidimensional. Salah satu negara yang merasakan efek akibat pandemi adalah Indonesia. Selain sektor kesehatan yang merasakan besarnya dampak pandemi, terdapat sektor lain yang terimbas secara langsung baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Gani, 2021).



Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai salah satu sektor sosial, dewasa ini keluarga menjadi pemangku beratnya realitas akibat pandemi. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) menyebutkan setidaknya terdapat 29,4 juta orang terdampak langsung Pandemi COVID-19 (Triatmojo, 2021). Dikutip dari (CNNIndonesia, 2020), Kemnaker juga menuturkan, akibat Virus Corona jumlah pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mencapai 3,06 per 27 Mei 2020 dan angka tersebut masih dapat bertambah seiring dengan kondisi perkembangan pandemi di Indonesia.

Tidak hanya di ranah pemenuhan ekonomi, sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Sebelum anak terjun dalam masyarakat, keluarga dituntut mampu memberikan pondasi awal berupa pengenalan nilai sosial. Dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 memuat pembelajaran daring sebagai model pembelajaran selama pandemi (Kemendikbud, 2020). Mengacu dari SE tersebut menjadi tanda penambahan tanggung jawab yang dibebankan kepada keluarga sebagai pendidik. Merujuk dari hasil riset Iisetyati et al. (2021) menghasilkan temuan sebelum Pandemi COVID-19, interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak di ranah pendidikan hanya terjadi ketika anak mendapatkan pekerjaan rumah dari guru. Dengan metode baru berupa pembelajaran daring saat pandemi, secara mutlak intensitas interaksi antara orang tua dan anak semakin intensif.

Beratnya tanggung jawab orang tua semakin bertambah kepada orang tua tunggal dalam sebuah keluarga. Orang tua tunggal yang dimaksud dalam konteks ini adalah perempuan kepala keluarga. Pada konteks ini, orang tua memiliki peran ganda yang harus dimainkan dalam satu dimensi waktu bersamaan. Satu sisi orang tua memiliki tugas sebagai penyambung kehidupan sebagai tulang punggung. Namun, di sisi lain orang tua juga berkewajiban mengisi pos kosong yang sebelumnya diisi guru ketika pembelajaran secara luring.

Menurut Roos & Gatta (1999), peran ganda adalah sikap seseorang ketika harus menghadapi dua hal yang berbeda dalam satu waktu, yakni perihal pekerjaan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kedua peran tersebut bukan merupakan sesuatu yang harus dipilih, namun kerap kali menjadi beban bagi pihak yang menjalaninya. Roos & Gatta juga menegaskan bahwa peran ganda yang kerap kali terjadi pada orang tua, paling banyak memberikan beban pada pihak perempuan atau ibu (1999). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka diperlukan penelitian akademis yang mengkaji pola asuh keluarga perempuan berperan ganda. Adapun tujuan dari penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara komprehensif data faktual lapang dengan konsep pola asuh Hurloc sebagai pisau analisisnya.

Dipilihnya kerangka teoritik Hurloc sebagai pisau analisis didasarkan pada argumentasi yang membagi pola asuh keluarga secara gamblang. Hurlock (1999) dalam referensi (Adawiah, 2017) dalam konsep pola asuh orang tua setidaknya membagi unit analisis menjadi beberapa bagian dari jenis pola asuh dan faktor yang mempengaruhi pola asuh. Namun, pada pembahasan kali ini lebih berfokus pada jenis pola asuh sebagai pisau analisis dari data faktual yang didapatkan. Pola asuh orang tua menurut Hurlock terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *permisif*, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Untuk mengenali lebih dalam ketiga macam pola asuh tersebut dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini:

1. Pola Asuh *Permisif*

Pola asuh *permisif* memiliki arti sebagai perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya. Jenis ini tidak menampakkan intervensi ketat dari orang tua kepada anak dalam melakukan monitoring tumbuh kembang anak. Tidak jarang ditemui orang tua juga minim memberikan bimbingan dan pengendalian sosial kepada anak. Ditinjau dari beban kontrol orang tua pada pola asuh ini dapat dikatakan sangat minim bahkan sering terjadi tanpa kontrol sama sekali.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki skema kerja berbanding terbalik dengan *permisif*. Ketika pola asuh *permisif* orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, pada tataran otoriter anak justru dipaksa untuk tunduk terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Pola asuh ini memiliki kecenderungan menerapkan *reward* dan *punishment*. Singkat kata sikap dan tingkah laku anak harus sesuai dengan keinginan dari orang tua. Lebih lanjut, Dariyo dalam referensi (Adawiah, 2017) anak yang didik menggunakan pola asuh ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan.

3. Pola Asih Demokratis

Melihat *impact* dari kedua pola asuh sebelumnya, demokratis muncul sebagai penengah antara *permisif* dan otoriter. Pola asuh demokratis hadir dengan mengadopsi dampak positif yang dapat diambil dari kedua macam pola asuh sebelumnya. Pada konteks ini terdapat kebebasan bagi anak dengan sifat yang tidak mutlak. Orang tua memiliki sifat terbuka terhadap masukan positif dari anak. Dengan kata lain, orang tua merespon tumbuh kembang anak dengan menghargai kebebasan tidak mutlak atau terkontrol.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Moeloeng, 2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena subjek penelitian secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Senada dengan itu, (Cresswell, 2016) dalam bukunya berjudul *Research Design* menyebutkan jika penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi makna sejumlah individu bersumber dari masalah sosial. Pendekatan deskriptif didefinisikan sebagai pendekatan yang menjelaskan data faktual dengan cara penjabaran kata. kriteria umum dari objek penelitian ini adalah ibu-ibu anggota kelompok Posdaya Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Dilanjutkan dengan kriteria khusus yaitu memiliki peran ganda sebagai tulang punggung keluarga serta mengasuh anak usia dini (SD).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan *purposive sampling* dengan rasionalisasi tidak semua informan memiliki kriteria yang sama. Hal tersebut didukung oleh pengertian dari Sugiyono (2016) dalam (Putri, 2017) menyatakan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan dalam pemilihannya didasarkan pada alasan tertentu. kriteria yang ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian adalah ibu kepala rumah tangga yang memiliki anak usia dini (SD). Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teknik analisis versi Miles dan Huberman dengan tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pada tahap akhir dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan pengujian dari berbagai sudut pandang atau sumber yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan program pemberdayaan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat dengan tujuan awal kemandirian ekonomi dengan lokasi di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Keanggotaan Posdaya berisikan ibu-ibu desa terutama mereka yang mengemban peran ganda sebagai tulang punggung keluarga dan mengurus rumah tangga. Tidak jarang anggota Posdaya merupakan perempuan kepala keluarga. Menurut Nurma (dalam Chawa, 2016) mengatakan bahwas perempuan kepala rumah tangga adalah janda yang suaminya meninggal dunia, dipoligami, janda akibat cerai, perempuan yang tidak dinikahi suami dalam jangka waktu panjang, perempuan lajang dari keluarga tidak mampu, dan perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat.

Pendirian Posdaya dimaksudkan untuk melaksanakan konsep pemberdayaan dengan fokus pelayanan Kesehatan, pendidikan, usaha secara berdikari. Hal tersebut ditunjang melalui program pengembangan *hardskill* dan *softskill*. Proses penguatan kelembagaan juga diterapkan dalam sistematis kerja kelompok Posdaya. Dengan diketuai oleh seorang perempuan, Posdaya terbagi kedalam beberapa kelompok kerja diantaranya sebagai berikut.

1. Kelompok Pembibitan, beranggotakan ibu-ibu dengan bidang minat pembibitan. Berdasarkan hasil wawancara dari anggota kelompok pembibitan, komoditas utama dalam kelompok pembibitan adalah sayur dan beberapa jenis buah-buahan.
2. Kelompok Srikandi *Collection*, pada kelompok ini diisi oleh ibu-ibu dengan hobi menjahit.
3. Kelompok Sarinah Kreatif, kelompok Sarinah Kreatif untuk mewadahi anggota posdaya dengan hobi memasak. Sehingga, hobi yang dimiliki dapat digunakan sebagai salah satu pendapatan keluarga.
4. Kelompok Seger Waras, dengan keanggotaan berfokus pada pembuatan jamu tradisional dengan bahan utama TOGA hasil perkebunan. Mengingat Desa Ngroto merupakan daerah dengan topografi pegunungan. Sehingga sangat cocok dimanfaatkan untuk berbagai jenis tanaman TOGA.

Melihat komposisi kelembagaan di kelompok Posdaya terbilang sangat unik. Pembagian kelompok-kelompok kerja didasarkan atas bidang minat dan hobi yang digeluti masing-masing anggota. Hal tersebut berimbas pada potensi anggota benar-benar dioptimalkan. Ketika menggunakan pendekatan *community development* dalam melihat fenomena tersebut, pembentukan kelompok sesuai bidang minat dan hobi dapat menciptakan *sense of belonging* terhadap kelompoknya. Dari *sense of belonging* itulah yang kemudian merangsang anggota dalam sebuah kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan demi kegiatan (Widiyarsi & Suarya, 2022). Alhasil, kondisi tersebut mampu menciptakan kondisi keberlanjutan (*sustainability*) hingga saat ini.

Tanggung Jawab Kepala Keluarga Perempuan

Perempuan sebagai kepala keluarga tentunya memiliki lebih dari satu peran dan status yang dimainkan. Pada perempuan kepala keluarga di Komunitas Posdaya memiliki Rutinitas keseharian yang seakan-akan sudah berdamai dengan peran domestik dan publik. Pada tataran publik, kepala keluarga perempuan memiliki peran utama sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan hidup. Sedangkan pada ranah domestik memiliki peran dalam mengurus pekerjaan rumah tangga baik mengurus anak, memasak, dan menjaga kebersihan rumah.

Rata-rata pekerjaan yang digeluti perempuan kepala keluarga berlokasi di sekitar wilayah tempat tinggal. Kondisi tersebut mengingat terdapat faktor waktu dan tenaga ketika memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan jarak mobilitas cukup jauh. Keberadaan Komunitas Posdaya juga dirasa sangat membantu para perempuan kepala keluarga. Pasalnya dari komunitas tersebut mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik di sektor pertanian, *fashion*, kuliner, dan pengolahan jamu kesehatan.

Pola Asuh Orang Tua Perempuan Kepala Rumah Tangga

Menurut Kusdwiarti dalam (Ma'rifah et al., 2018) keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah. Dalam organisasi primer bernama keluarga, tentunya tidak dapat terlepas dari kegiatan yang dilakukan berulang hingga membentuk sebuah kebiasaan. Berawal dari kegiatan di luar sadar yang dilakukan secara konsisten hingga akhirnya membentuk sebuah pola. Menurut Tarmuji (Makagingge et al., 2019) mengatakan pola asuh merupakan bentuk atau skema yang diaplikasikan dengan tujuan untuk merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh. Lebih lanjut pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak memiliki kecenderungan konsisten dari waktu ke waktu (Adawiah, 2017).

Sebagai organisasi primer, tentunya orang tua memiliki andil besar dalam mempersiapkan anak sebelum terjun ke masyarakat atau organisasi yang lebih besar. Keluarga memiliki korelasi secara langsung kepada anak ketika dewasa nanti. Hal tersebut selaras dengan hasil riset (Rakhmawati, 2015) yang menyatakan ketika terjadi kesalahan dalam proses pengasuhan anak, dapat membawa dampak ketika anak dewasa. Hal tersebut diperkuat dengan contoh anak yang merasa trauma apabila pola pengasuhan keluarga dilakukan secara koersif. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang tepat dapat memberikan daya dukung dalam menciptakan anak menuju manusia yang bersumber daya optimal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Komunitas Posdaya Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang membuktikan tidak hanya menerapkan satu pola asuh. Pada satu kondisi keluarga memiliki kecenderungan mengaplikasikan dua macam pola asuh yakni otoriter dan demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Mengutip dari pernyataan Hurlock, pola asuh orang tua otoriter menekankan pada intervensi ketat dari orang tua kepada anak untuk tunduk terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Pada konteks perempuan kepala keluarga posdaya, aturan-aturan ketat diberlakukan untuk membatasi kegiatan anak seperti yang diilustrasikan dalam hasil wawancara dengan seorang informan berikut ini:

"...ada aturan saya selalu seperti itu misalnya kalau keluar malam biar anak itu memiliki tanggung jawab biar disiplin waktu" (Wawancara dengan anggota Posdaya pada 2022).

Pembatasan yang dimaksud berkaitan dengan usaha preventif orang tua untuk mencegah anak melakukan kegiatan-kegiatan menyimpang dari norma sosial. Pasalnya, pada perempuan kepala keluarga posdaya memiliki waktu yang terbatas untuk memonitoring tumbuh kembang anak. Hal

itu dikarenakan orang tua selain bermain di sektor domestik juga memainkan peran lain di sektor publik sebagai tulang punggung.

Tidak hanya pemberlakuan untuk jam malam, pada konteks perempuan kepala keluarga posdaya juga menerapkan aturan-aturan lain yang tidak boleh dibantah. Aturan tersebut diantaranya aturan untuk sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Desa Ngroto khususnya anggota Komunitas Posdaya sudah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Hal tersebut didukung indikator data skor IPD Kecamatan Pujon dengan pelayanan pendidikan tertinggi meninggalkan sembilan desa lain (Irawati et al., 2020). Kondisi tersebut berimbas pada pola asuh orang tua yang menekankan pendidikan khususnya saat dilaksanakan pembelajaran daring. Menurut penuturan salah satu informan, orang tua mendampingi anak untuk sekolah daring maksimal hingga pukul 10.00 WIB. Selepas itu orang tua meninggalkan anak untuk bekerja.

Sama halnya dengan sekolah, aturan yang harus dijalankan anak adalah mengaji. Sudah menjadi kebiasaan anak di Desa Ngroto ketika sore hari melakukan pendidikan non formal berupa mengaji. Aturan anak wajib mengaji diberlakukan oleh orang tua tanpa adanya silang pendapat dari anak. Ketika anak menginjak usia sekolah dasar, seketika anak didaftarkan untuk mengaji di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Menurut penuturan informan, pengadaan aturan keluarga berdampak secara langsung dalam membantu orang tua selama bekerja. Ketika anak tidak menjalankan aturan yang diberlakukan tanpa alasan yang *urgen* seperti sakit, maka akan diberlakukan sanksi verbal hingga pemotongan uang saku. Munculnya kebiasaan yang dibalut dengan aturan keluarga menimbulkan proses pendisiplinan anak. Akibatnya, tanpa adanya suruhan dari orang tua anak sudah mengetahui kewajiban yang harus dijalankan.

2. Pola Asuh Demokratis

Disamping penerapan model pola asuh otoriter faktanya, perempuan kepala keluarga posdaya juga mengimplementasikan pola demokratis. Pola asuh demokratis memiliki kecenderungan diterapkan ketika anak telah menyelesaikan kewajibannya. Sebagai contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua kepada anak adalah belajar malam dan bermain di siang hari. Pertama, belajar malam, walaupun notabene kegiatan belajar di luar jam sekolah menjadi sebuah kewajiban. Namun demikian, orang tua tidak menentukan durasi proporsional waktu belajar. Anak diberikan kebebasan belajar dengan catatan minimal Pekerjaan Rumah (PR) harus selesai. Ketika PR sudah diselesaikan, anak diperbolehkan untuk melanjutkan belajar lain atau menyudahi proses belajar malam. Kondisi tersebut terjadi karena kesadaran orang tua melihat beban anak usia dini, sehingga tidak memberikan tekanan lebih kepada anak untuk terus-menerus belajar.

Kedua bermain di siang hari. Menurut penuturan informan, orang tua di Posdaya memiliki kecenderungan sadar terhadap tumbuh kembang anak. Hal tersebut seperti yang diilustrasikan dalam hasil wawancara dengan seorang informan berikut ini:

“...soalnya anak umur segitu masih senang-senangnyanya main. Jadi kalau saya tidak terlalu menekan yang penting tugas diselesaikan dan pakai protokol kesehatan dengan saya memberi contoh” (Wawancara dengan anggota Posdaya pada 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan keleluasaan waktu bermain anak di siang hari. Namun yang perlu digaris bawahi keleluasaan muncul ketika anak telah menyelesaikan kewajibannya. Kondisi tersebut menunjukkan *equilibrium* antara hak dan kewajiban anak. Disamping itu, saat anak diberikan pembatasan bermain siang hari akan berdampak secara langsung terhadap kondisi psikologi anak. Pasalnya orang tua juga tidak memiliki waktu cukup untuk bermain dengan anak. Walhasil anak merasa terkekang di rumah.

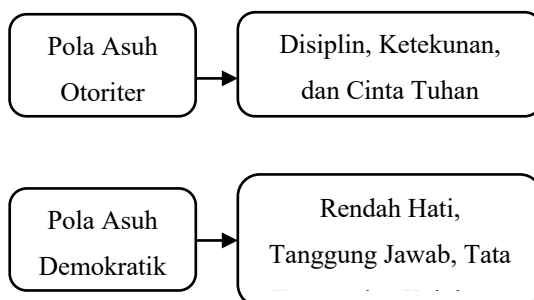
Pembentukan Pendidikan Karakter Anak dengan Pola Asuh yang Diterapkan

Secara etimologi “*character*” berasal dari bahasa Latin berarti *instrument of narking*, dari bahasa Prancis “*charessein*” berarti *to engrove* (mengukir), kemudian dari bahasa Jawa “*watek*” berarti ciri wanci, dan dari bahasa Indonesia “*watak*” berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai (Pratiwi, 2018). Kedudukan karakter pada manusia dipahami sebagai pembeda antara manusia satu dengan manusia lain. Karakter bukanlah sifat manusia yang bersumber dari rangsangan biologis, melainkan hadir melalui proses internalisasi nilai. Pada pengajaran pendidikan karakter dalam keluarga setidaknya terdapat tujuh nilai karakter

yang didapat dicapai. Adapun ketujuh nilai tersebut memuat disiplin diri, ketekunan, tanggung jawab, sikap rendah hati, tata krama, kejujuran dan cinta kepada Tuhan (Widianto, 2015).

Berdasarkan data faktual yang didapatkan menunjukkan kebiasaan dan pola asuh orang tua berimbas terhadap pembentukan karakter anak. Mengutip dari referensi (Widianto, 2015) menjelaskan setidaknya terdapat tujuh nilai karakter yang dapat terbentuk dalam pembiasaan di keluarga. Ketujuh nilai tersebut adalah disiplin diri, ketekunan, tanggung jawab, sikap rendah hati, tata krama, kejujuran dan cinta kepada Tuhan. Dari ketujuh nilai dapat dikelompokkan menjadi dua model pola asuh yang diaplikasikan orang tua Posdaya. Walhasil dapat terlihat hubungan kausalitas antara pola asuh dengan *output* nilai yang terbentuk. Hal tersebut seperti yang diilustrasikan dalam bagan di bawah ini:

Gambar 1
Pola Asuh dan Pendidikan Karakter



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwasannya pola asuh yang diaplikasikan orang tua menciptakan kebiasaan keseharian berimbas pada terbentuknya nilai karakter anak. *Pertama*, pembiasaan anak untuk taat terhadap aturan berupa pengetatan jam malam, bermain HP, sekolah, dan mengaji membuat anak disiplin dan tekun terhadap tugas yang diemban. Tidak hanya itu, kedisiplinan dan ketekunan merembet ke pekerjaan anak yang sifatnya kondisional seperti ketika diberikan pekerjaan membantu bersih-bersih rumah. Di samping disiplin dan tekun kewajiban yang tidak dapat diganggu gugat adalah mengaji di TPA lingkungan rumah. *Output* yang terbentuk dari kebiasaan adalah membuat anak cinta terhadap Tuhan yang kemudian teraktualisasikan melalui ibadah sang anak. Tanpa adanya suruhan dari orang tua, anak menjadi sadar secara mandiri ketika adzan berkumandang apa yang harus dikerjakan. Mengacu dari fenomena sosial di Komunitas Posdaya menghasilkan temuan tidak selamanya pola asuh otoriter membawa dampak negatif bagi anak. Sebaliknya, pada kondisi tertentu pola asuh otoriter terbukti mampu memberikan dampak positif membantu meringankan orang tua.

Kedua, pola asuh demokratik yang memberikan kebebasan tidak mutlak anak juga memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter rendah hati, tanggung jawab, kejujuran, dan tata krama. Nilai rendah hati, tanggung jawab, dan kejujuran muncul akibat dari kebiasaan wajib menyelesaikan kewajiban agar haknya terpenuhi yang diberikan orang tua kepada anak. Implementasi riil dapat terlihat dari pembebasan tidak mutlak durasi belajar malam dan waktu bermain di siang hari. Pasalnya anak boleh mengakhiri belajar malam atau boleh bermain di siang hari dengan catatan kewajiban mengerjakan PR dan sekolah sudah selesai ditunaikan. Sementara itu, nilai tata krama anak didapatkan melalui dua cara. Baik melalui *role model* orang tua maupun hasil tahu dari proses bermain anak di lingkungan rumah. Mengingat lingkungan Desa Ngroto yang suportif dengan dukungan kuatnya nilai agama, mampu memberikan contoh bagaimana cara bertata krama yang baik dan benar. Walhasil dari kasus tersebut secara nyata lingkungan berpengaruh besar kepada pembentukan karakter anak khususnya nilai-nilai tata krama.

Simpulan

Pada penelitian ini menghasilkan temuan berupa aplikasi model pola asuh orang tua memiliki andil besar terhadap pembentukan karakter anak. Pada kasus tertentu seperti perempuan kepala keluarga di Komunitas Posdaya, terbukti tidak hanya menggunakan satu model pola asuh. Pola asuh yang digunakan meliputi pola asuh otoriter dan pola asuh demokratik. Pada pola asuh otoriter memiliki posisi sebagai upaya preventif agar anak tidak terjerumus pada kegiatan negatif karena kurangnya monitoring orang tua. Namun faktanya, pengaplikasian model pola asuh otoriter justru memberikan dampak positif pembentukan karakter anak menjadi disiplin, tekun, dan cinta Tuhan. Disamping penggunaan pola asuh otoriter, pola asuh demokratik juga terdeteksi pada

keluarga perempuan kepala keluarga. Model pola asuh kedua memberikan sumbangsih berupa terbentuknya karakter anak yang rendah hati, tanggung jawab, jujur dan bertata krama. Kolaborasi antara pola asuh otoriter dan demokratik menciptakan keutuhan pembentukan karakter melalui tujuh nilai. Selain melalui model pola asuh, ketepatan pengaplikasian hak dan kewajiban anak juga menjadi poin penting dalam menunjang pembentukan karakter anak. Memberikan pemahaman atas kewajiban yang harus dikerjakan dan hak apa saja yang didapatkan setelah mengerjakan kewajiban membuat anak memiliki rasa sadar atas tanggung jawab yang diemban.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Andersen, K. G., Rambaut, A., Lipkin, W. I., Holmes, E. C., & Garry, R. F. (2020). The proximal origin of SARS-CoV-2. *Nature Medicine*, 26(4), 450–452. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-0820-9>
- Chawa, A. F. (2016). Penerapan program posdaya dalam mewujudkan kesehatan mental perempuan kepala rumah tangga miskin. *Palastren*, 1(9), 73.
- CNNIndonesia. (2020). *Pekerja dirumahkan dan kena PHK akibat corona capai 3,05 juta*.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gani, I. (2021). Dampak pandemi Covid 19 terhadap sektor usaha di Kalimantan Timur. *Journal FEB Unmul*, 17(1), 1–9.
- Iisetyati, E., Suwartiningsih, S., & Kudubun, E. E. (2021). Interaksi sosial anak dengan orang tua dalam pembelajaran daring di Dusun Kampung Desa Kaloran Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosialisasi*, 8(3), 56–64.
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2020). Klasifikasi desa berdasarkan tingkat kemajuan desa (Studi Kasus Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Planning for Urban Region and Enviroment*, 9(April), 59–66.
- Kemendikbud. (2020). *Mendikbud terbitkan SE tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19*. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunaya: Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Ma'rifah, I., Nourwahida, C. D., & Ardiansyah, A. N. (2018). Pola asuh anak dalam keluarga pemulung. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 1(14), 1–11.
- Moeloeng. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 85.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Roos, P. A., & Gatta, M. L. (1999). The gender gap in earnings: Trends, explanations, and prospects. In *Handbook of gender and work*. (pp. 95–123). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452231365.n6>
- Triatmojo, D. (2021). *Kemnaker: 29,4 juta pekerja terdampak pandemi Covid-19, di-PHK hingga dirumahkan*.
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.

- Widiyadari, N. K. T. U., & Suarya, L. M. K. S. (2022). Hubungan rasa memiliki pada organisasi dan konformitas terhadap partisipasi perempuan dalam sekaa teruna teruni di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p10>
- Wiratri Yustia Putri. (2017). Pengaruh regulator, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Skripsi*, 56.
- Zhou, P., Yang, X. Lou, Wang, X. G., Hu, B., Zhang, L., Zhang, W., Si, H. R., Zhu, Y., Li, B., Huang, C. L., Chen, H. D., Chen, J., Luo, Y., Guo, H., Jiang, R. Di, Liu, M. Q., Chen, Y., Shen, X. R., Wang, X., ... Shi, Z. L. (2020). A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin. *Nature*, 579(7798), 270–273. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2012-7>